

HUBUNGAN *SELF REGULATED LEARNING* DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Sakinatul Munawaroh

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Sukolilo

E-mail: sakinatulmunawaroh@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-regulated learning and achievement motivation of students at MA Al Fatich Surabaya. The subjects used in this study were students of MA Al Fatich Surabaya totaling 150 students. The sampling technique used is quota sampling. The result of Spearman Browns analysis using SPSS version 20.0 for Windows which is intended to test the research hypothesis shows the value of the coefficient of $\rho = 0.736$ at $p = 0.000$ ($p < 0.005$) which means significant. Therefore, it can be concluded that there is a very significant correlation between self-regulated learning and achievement motivation. Based on these results, the research hypothesis which reads that there is a positive relationship between self-regulated learning variables and achievement motivation, so H_a is accepted and H_o is rejected.

Keywords: self regulated learning, achievement

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self regulated learning dengan motivasi berprestasi siswa MA Al Fatich Surabaya. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa MA Al Fatich Surabaya berjumlah 150 siswa-siswi. Teknik sampling yang digunakan adalah quota sampling. Hasil analisis Spearman Browns dengan menggunakan SPSS versi 20.0 for Windows yang ditujukan untuk menguji hipotesis penelitian menunjukkan harga koefisien $\rho = 0,736$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,005$) yang berarti signifikan. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan antara self regulated learning dengan motivasi berprestasi. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis penelitian yang berbunyi terdapat hubungan positif variabel self regulated learning dengan motivasi berprestasi, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

Kata kunci: self regulated learning, motivasi berprestasi

Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu indikator berguna ketika mencapai kualitas SDM Indonesia yang lebih baik, terutama dalam meningkatkan kemahiran dan membangun budi pekerti, ikut kebudayaan bangsa yang terhormat, serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-Undang no 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan, juga dapat di kembangkan keandalan seminaris yang beriktikad untuk Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karima, sehat, cerdas, imajinatif, tidak bergantung, dan menjadi pewarga negaraan yang demokratis seta bertanggung jawab (Murti, 2012). Memiliki arti yaitu pendidikan juga bertujuan untuk membentuk dasar kepribadian siswa melalui pemberian bekal kemampuan untuk mewujudkan anspirasi siswa meraih kesuksesanya menjadikan siswa mencapai prestasi akademik maupun non akademik (Lestari, dkk, 2007).

Respon positif siswa dalam belajar dengan segala fasilitas belajar dan kemudahan mengakses pengetahuan saat ini menjadi kunci kesuksesan siswa dalam studi mereka. Disinilah motivasi berprestasi pada siswa menjadi tolak ukur penting dalam proses pengetahuan siswa mencapai perestasi yang diinginkan. Mc. Clelland (1987) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi (*achievement motive*) adalah mottif yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu ukuran keggulan (*standard of excellence*), baik berasal dari standar prestasinya sendiri (*autonomous standards*) diwaktu lalu ataupun prestasi orang lain (*social comparison standard*). Istilah tersebut di definisikan Santrock (2003) begitu juga suatu tekad untuk mengurus sesuatu, untuk mengorbankan suatu standar kejayaan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan utuk meycapai kesuksesan. Ditekankan oleh Santrock bahwa bertambah kuat motivasi kaum semakin besar kemungkinannya untuk berhasil melaksanakan satu kegiatan atau tugas.

Ambisi berprestasi untuk siswa untuk meningkatkan dan merawat kerajinan dalam melaksanakan pekerjaan belajar, juga merupakan keseluruhan daya gerak siwa yang akan menumbuhkan pekeraan belajar, sehingga misi yang dipunyai siswa itu tercapai. Biasanya hasil menimba ilmu siswa akan kriteria melakukan perbuatan belajar selama waktu yang telah ditentukan. Menurut Barakatu (2007) adanya motivasi akan mengarahkan dan mengembangkan siswa untuk menggandakan perilaku seseorang, sehinga salah satu dari sekian banyak siswa meniru untuk mendapatkan *insentif* atau *reinfor*s.

Survey yang dilakukan oleh Mentari (2018) juga mengonfirmasikan hal yang serupa bahwa tampak sementara permasalahan yang serius dialami oleh siswa diantaranya terkait dengan bidang (70%).dijelaskan pula oleh Mentari bahwa pertanyaan yang timbul dalam keterkaitan dengan unsur-unsur sekolah selain relatif kecil habis dibawah bidang(sarana sekolah 35%),dan dengan cara mengajar guru (24%). Banyaknya siswa menghadapi persoalan terkait mata pelajaran tersebut di sebabkan karna mata pelajaran yang di pelajari siswa menuntut waktu dan daya konsentrasi tinggi.

Fenomena rendahnya motivasi berprestasi siswa tampak pada siswa di sekolah MA Al Fatich Surabaya. Wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukan bahwa beberapa siswa yang kurang memiliki motivasi belajar mengakibatkan nilai pembelajaran mereka cenderung rendah. Siswa-siswi yang dikatakan kepek MA Al Fatich tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi tersebut, tampak dari perilaku mereka yang kurang bertanggung jawab dengan tugas yang akan di kerjakan. Mengenai Mc.Clelland (1987),ketika individu mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi ia akan menunjukkan rasa bertanggung jawab terhadap pekerjaan, siap menerima *feedback*, memperhatikan upaya, gigih dan tegar dalam bekerja, dengan penuh pertimbangan dan perhitungan dengan cara yang kreatif.

Gambaran tinggi rendahnya motivasi berprestasi siswa tampak dari rendahnya kemauan siswa untuk aktif didalam proses belajar sehingga selalu berprestasi dalam studi mereka. Seperti yang survey yang dilakukan Simatupang (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat 40% siswa dikelas yang meraih nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada pelajaran fisika. Penelitian Simatupang tersebut juga mendeskripsikan bahwa banyak siswa yang tidak membawa buku pelajaran dan bolos bersekolah pada mata pelajaran fisika. Umumnya mata pelajaran ibarat menimbulkan permasalahan yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Kimia yang dianggap momok karena banyak istilah *terminology* dan banyak rumus yang harus di hafal (Mughtar & Manan,1990).

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi menurut Haryani & Tairas (2014) terdiri dari faktor intrinsik (berasal dari internal individu yaitu bisa jadi sukses, bingung akan kekecewaan, *self regulated learning*, nilai, *self efficacy*), dan faktor ekstrinsik (berdasar dari luar diri individu, seperti lingkungan sekolah, *family* serta teman). Salah satu faktor yang banyak diteliti dan disebutkan berperan cukup besardalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa adalah *self regulated learning* (Sagita & Mahmud, 2019 ; Aimah & Ifadah, 2014 ; Wardani & Sujadi, 2015 ; Sutikno, 2016 ; Nugraha, 2017).

Secara garis besar *self-regulated learning* menggambarkan pekerjaan dimana individu berlatih secara aktif sebagai pengurus cara belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan, memantau, mengontrol dan mengevaluasi dirinya secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam belajar. Oleh karena itu Pintrich (2000) menjelaskan bahwa peserta didik menerapkan *self-regulated learning* asalkan memegang strategi untuk mengaktifkan metakognisi, motivasi, dan tingkah laku mereka sendiri.

Self regulated learning yang baik menyumbang siswa mengatur dan mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu, dalam suatu hal pencapaian prestasi yang maksimal. Adanya pengaturan *selfregulated learning* anak mampu menunjukkan perilaku tertentu secara tepat sesuai kondisi yang di hadapinya dalam usaha mencapai prestasinya (Fajar,2007). Mencapai prestasi yang tinggi dibutuhkan adanya motivasi berprestasi yang tinggi karena dengan motivasi diri yang tinggi, keberhasilan bisa dilihat dari prestasi yang di capai siswa dengan lebih bisa bersaing didunia kerja atau pada pendidikan yang lebih tinggi.

Metode

Subjek Penelitian

Pengertian sampel menurut Sugiyono (dalam Santi dkk, 2017) adalah bagian dari keseluruhan dan ciri-ciri khusus yang terdapat pada populasi tersebut. Populasi yang dijadikan sampel memiliki sifat yang *representative* (mewakili). Ukuran sampel adalah total sampel yang di ambil dari populasi yang ada. Menurut Arikunto (dalam Sari, 2017) jika 100 orang dari populasi kurang, maka keseluruhan sampel dapat diambil, namun jika 100 orang dari populasi lebih besar, maka dapat diambil 10 hingga 15 persen atau 20 hingga 25 persen dari besar populasinya. Pada penelitian ini obyek yang diteliti yaitu siswa MA Al Fatich Surabaya . Sampel dalam penelitian ini adalah siswa MA Al Fatich Surabaya berjumlah 150 siswa yang terdiri dari kelas X IPA dan IPS, XI IPA dan IPS dan kelas XII IPA dan IPS.

Disain Penelitian

Metode penelitian ini penerapan kuantitatif merupakan angka-angka yang digunakan dalam penelitian, dilakukan dari penyerahan data, penilaian data, dan menampilkan hasil penelitian yang berwujud angka. Menggunakan cara *quota sampling* adalah cara ambil sampel dengan menentukan jumlah subjek yang akan diteliti (Utami, 2012).

Jenis penelitian ini adalah korelasi, pada penelitian ini peneliti akan mencari hubungan fenomena. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2007) penelitian dengan teknik korelasional adalah teknik dalam mempelajari korelasi antara 2 variabel atau lebih, bertujuan untuk melihat macam-macam dalam satu variabel berhubungan dengan variabel lain (Erizzka, 2019). Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan *self regulated learning* MA Al Fatich Surabaya.

Instrumen

Skala dalam mengukur variabel dengan menggunakan skala likert. Skala likert ialah skala yang dapat memberikan penilaian pada perbuatan dan perilaku individu yang dilakukan oleh peneliti dengan cara memberikan beberapa pernyataan kepada responden (Sugiyono, 2016). Untuk mengungkap variabel motivasi berprestasi dan *self regulated learning* digunakan skala yang terdiri dari dua pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Aitem skala motivasi berprestasi disusun dari

teori Schunk (2012), yaitu: 1) Minat, kecenderungan individu menentukan sebuah pilihan pada suatu hal sebagai upaya mewujudkan tujuannya, 2) Usaha, merupakan upaya yang dilakukan individu dalam belajar agar mendapatkan hasil yang baik dan sesuai. 3) Kegigihan, digambarkan sebagai jumlah waktu yang digunakan individu untuk mengerjakan sebuah tugas hingga tuntas 4) Prestasi, tingkat pencapaian individu pada level tertinggi terkait dengan kegiatan akademiknya.

Skala *self regulated learning* menurut teori Zimmerman (1989), yaitu: 1) Aspek metakognisi, diukur melalui indikator tanaga individu dalam merancang, mengorganisasikan atau mengatur diri, evaluasi dalam aktivitas belajar. 2) Aspek motivasi, merupakan pendorong (*drive*) yang ada pada diri individu yang diukur melalui persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi otonomi yang dimiliki dalam aktivitas belajar. 3) Aspek perilaku, diukur lewat cara individu mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar.

Analisis Data

Metode statistik digunakan sebagai analisis pada penelitian ini, metode statistik adalah suatu cara ilmiah untuk pengumpulan, penyusunan, penyajian dan menganalisis data berupa angka, dan ditarik kesimpulan dengan benar dan logis. Dengan tujuan tercapainya perhitungan yang akurat, teliti dalam waktu yang singkat. Teknik korelasi digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini.

Teknik analisis korelasional digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis data yang akan digunakan dalam mencari hubungan antara 2 variabel atau lebih. Menguji hipotesis hubungan antara 2 variabel independen dengan 1 dependen, menggunakan analisis korelasi (Sugiyono, 2016). Analisis korelasi yang digunakan adalah analisis korelasi *non parametric* yaitu *Spearman Brown*. Hal tersebut digunakan karena uji prasyarat korelasi *Product Moment* yaitu normalitas dan linearitas tidak memenuhi syarat sehingga korelasi yang digunakan yaitu korelasi *Spearman Brown*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian tentang hubungan antara motivasi berprestasi dengan *self regulated learning*, sampel yang digunakan yaitu siswa MA Al Fatich Surabaya sebanyak 150 siswa. Penelitian ini dilakukan pada hari Sabtu, 03 Juli 2021 pengambilan data dilakukan dengan angket atau kuesioner, memberikan kertas angket yang berisi skala motivasi berprestasi, dan skala *self regulated learning* pada siswa MA Al Fatich Surabaya.

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama pada penelitian ini dilakukan analisis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel motivasi berprestasi dengan *self regulated learning*. Analisis korelasi yang digunakan adalah analisis korelasi *Spearman Brown* dengan menggunakan *SPSS versi 20.0 for Windows*.

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
MB	.108	150	.000	.970	150	.002

Tabel 12. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

			F	Sig.
		(Combined)	28.366	.000
MB * SRL	Between Groups	Linearity	286.990	.000
		Deviation from Linearity	6.814	.000
	Within Groups			
	Total			

Tabel 15. Hasil Uji Korelasi Spearman Browns

Correlations

		MB	SRL
	Correlation Coefficient	1.000	.736**
MB	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	150	150
Spearman's rho	Correlation Coefficient	.736**	1.000
SRL	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	150	150

Hasil uji korelasi dilihat nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0.736^{**}$ dengan signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel motivasi berprestasi dengan *self regulated learning*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi *spearman browns* terdapat nilai signifikansi pada variabel motivasi berprestasi dengan *self regulated learning* yaitu $p = 0.000$ ($p < 0.05$), artinya semakin tinggi motivasi berprestasi, semakin tinggi *self regulated learning*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani,dkk (2015) terdapat prestasi belajar siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan strategi *self regulated learning*. Hasil analisis mengenai motivasi berprestasi terhadap *self regulated learning*, membuktikan adanya pengaruh positif antara motivasi berprestasi dengan *self regulated learning*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yustika (2011) terdapat korelasi positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan *self regulated learning*). Artinya semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi *self regulated learning* pada siswa SMA Negeri 2 Wonogiri, dan begitu juga sebaliknya. Menurut Murray (1893) motivasi berprestasi adalah kebutuhan atau hasrat untuk berusaha melakukan sesuatu. Kebutuhan untuk berprestasi bagi siswa bersifat intrinsik yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi ingin menyelesaikan tugas-tugas dan meningkatkan penampilannya.

Schunk & Zimmerman (1998) menjelaskan *self regulated learning* berlangsung bila peserta didik secara sistematis mengarahkan perilaku dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada instruksi tugas-tugas, serta mengembangkan dan memelihara kemampuan belajar. Maka siswa yang memiliki perhatian pada tugas dapat mengatasi kendala dan melakukan sesuatu yang sulit. Mc. Clelland (1987) mengatakan motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi: kemungkinan untuk sukses, ketakutan akan kegagalan, *value*, *self-efficacy*, usia, pengalaman, mengatur diri dalam belajar (*self regulated learning*) dan jenis kelamin. Sementara faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, keluarga serta teman.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif pada variabel *self regulated learning* dengan motivasi berprestasi, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien = 0,736 pada $p = 0,000$ ($p < 0,005$), sehingga semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi *self regulated learning* pada siswa MA Al-Fatih. Sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi maka semakin rendah *self regulated learning* pada siswa MA Al-Fatih.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat penulis sampaikan antara lain:

1. Bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang baik diharapkan mampu untuk memberikan atau menanamkan *self regulated learning* pada diri sendiri agar dapat terus meningkat. Bagi siswa yang belum memiliki motivasi berprestasi yang baik, diharapkan untuk melatih dan menanamkan *self regulated learning* pada diri sendiri agar mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Bagi peneliti selanjutnya khususnya yang tertarik untuk meneliti motivasi berprestasi dengan *self regulated learning*, hendaknya memperhatikan faktor-faktor lain yang mungkin lebih berpengaruh, mempersiapkan secara matang variabel yang akan diteliti, lebih menyempurnakan alat ukur, memperluas populasi dan memperbanyak sampel.

Referensi

- Syarifah, L. (2017). Motivasi Berprestasi dalam Novel Negeri 5 Menara. *Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 60-74.
- Ulum, M. I. (2016). Strategi Self Regulated Learning untuk Menurunkan Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 153-170.
- Wati, K. (2018). Peranan Motivasi Berprestasi, Budaya Keluarga dan Perilaku Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 223-245.
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17-23.
- Zein, Nuryrtty dan Wahyuni, Susi Setya. 2015. Self Regulated Learning dan Prokrastinasi: Studi Pada Siswa SMK Panca Karya Tangerang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis* Vol 3 No 2, 142-150.